

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* (DL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PERAWATAN WAJAH TIDAK BERMASALAH SECARA MANUAL DI SMKN 1 BUDURAN SIDOARJO

Tasya Agita Hana Putri

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

tasya.21066@mhs.unesa.ac.id

Biyan Yesi Wilujeng¹, Mutimmatul Faidah², Dindy Sinta Megasari³

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Biyanyesi@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penyelidikan yaitu mengkaji aplikasi serta peningkatan model pembelajaran penemuan dalam meningkatkan hasil pembelajaran pelajar dalam subjek penjagaan muka yang tidak bermasalah secara manual di SMKN 1 Buduran. Alasan di balik penyelidikan ini berupa kurangnya ketercapaian akhir pembelajaran yang dialami peserta didik akibat minimnya partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Kajian ini menggunakan Penyelidikan Tindakan Kelas (CAR) dalam dua fasa: perancangan, pelaksanaan, pemerhatian, dan refleksi. Studi ini melibatkan 34 siswa dari Kelas X Program Kecantikan Kulit Perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi formulir pengamatan, evaluasi hasil belajar, dan arsip. Dengan menggunakan model pembelajaran penemuan, pelajar lebih cenderung untuk terlibat secara aktif dan memahami bahan tersebut, seperti yang dibuktikan oleh peningkatan nilai purata hasil pembelajaran dari pra-kitaran ke kitaran II. Perolehan hasil belajar pada elemen perawatan wajah yang tidak dipantau secara langsung telah dipengaruhi secara efektif oleh metode pembelajaran penemuan.

Kata Kunci: *Discovey Learning*, hasil belajar, perawatan wajah, pembelajaran kecantikan

Abstract

This research focuses on exploring the application and enhancement of the discovery learning approach to improve students' academic results in manual facial care at SMKN 1 Buduran. The motivation for this research comes from students' unsatisfactory final learning achievements, which stem from their limited engagement in the educational process. The methodology employed in this study is Classroom Action Research (CAR), conducted in two stages: planning, execution, monitoring, and evaluation. A total of 34 students from the Grade X Skin Beauty Program participated in this study. Data collection methods included observation sheets, assessments of learning outcomes, and documentation review. Implementing the discovery learning approach has led to increased student participation and comprehension, as shown by the rise in the average learning outcome scores from pre-cycle to cycle II. The outcomes related to facial care topics that were not closely tracked have been positively affected by the discovery learning technique.

Keywords: *Discovey Learning*, learning outcomes, facial care, beauty learning

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar dan mengajar adalah elemen krusial dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sebagian besar dipengaruhi oleh mutu dari proses pengajaran. Proses pembelajaran terdiri dari guru dan siswa yang melibatkan aspek pikiran, perasaan, dan perilaku yang menghasilkan produk berupa hasil belajar. Pencapaian di sektor pendidikan ditentukan oleh kualitas kegiatan yang berlangsung selama proses pengajaran. Di institusi pendidikan, aktivitas pembelajaran bersifat interaktif dan mencakup memotivasi, menghibur, menguji, dan mempromosikan partisipasi aktif, serta memberikan banyak peluang

untuk kreativitas, inisiatif, kemandirian, atau keterampilan lain, tergantung pada bakat, minat, pengembangan fisik dan mental siswa. Penggunaan strategi komunikasi yang efektif sangat penting untuk proses pembelajaran, karena merupakan aspek penting dari pendidikan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan spesifik (Masdul, 2018), karena guru dan siswa harus terlibat dalam komunikasi yang efektif. Berbagai media, alat, dan fasilitas dapat digunakan dalam kegiatan belajar di kelas untuk memfasilitasi proses komunikasi (Badriyah et al. , 2023).

Model pengajaran yang ditentukan untuk meningkatkan ketertarikan siswa dalam belajar adalah model pembelajaran penemuan. Berdasarkan Prastowo (2018) pembelajaran penemuan adalah serangkaian

kegiatan belajar mengajar dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi dengan aktif dan sepenuhnya. Seluruh keberhasilan siswa dalam mencapai serta menganalisis secara terstruktur, kritis, dan logis hingga mereka menemukan sesuatu yang baru, mendapatkan pengetahuan baru, membangun karakter, dan meningkatkan kemampuan mereka, sehingga menghasilkan perubahan dalam karakter siswa. Ada enam tahap untuk model pembelajaran penemuan, termasuk dorongan, mengekspresikan atau menentukan masalah, pengumpulan informasi, memproses data, memverifikasi, dan menyimpulkan.

Keuntungan yang ditawarkan oleh pembelajaran penemuan meliputi kemampuannya dalam peningkatan *skill* serta kemampuan kognitif, wawasan yang didapat dari cara ini bersifat individu dan efektif, karena dapat meningkatkan pengertian, daya ingat, dan penggunaan pengetahuan, menciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk pelajar, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi untuk mencapai keberhasilan. Model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka dengan kecepatan mereka sendiri, terlibat dalam belajar melalui akal dan motivasi diri, dan memprioritaskan pemikiran dan perilaku independen. Dengan menggunakan metode pembelajaran penemuan, siswa dapat berpartisipasi lebih aktif, berpikir kritis, dan lebih cepat dalam memahami informasi baru yang disampaikan oleh guru.

Dalam pelajaran perawatan kulit wajah, para siswa menghadapi tantangan dalam mengerti isi pelajaran karena banyak penjelasan yang diberikan melalui cara ceramah langsung. Strategi ini tidak memberi banyak peluang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, atau berbagi gagasan, yang dapat berpengaruh negatif terhadap hasil belajar mereka. Menurut Slavin (2018), metode ceramah merupakan pendekatan klasik yang masih memiliki relevansi dalam pendidikan saat ini. Sangat penting untuk menggabungkannya dengan teknik pembelajaran yang lebih aktif guna meningkatkan pemahaman siswa, yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar cukup terbatas.

Perawatan wajah merupakan suatu cara perawatan yang ditujukan untuk kulit di area wajah, yang mencakup pengelupasan kulit serta membersihkan kotoran serta sel kulit yang telah mati. Perawatan wajah, atau yang sering disebut sebagai perawatan facial, adalah rangkaian langkah-langkah perawatan kulit yang bertujuan untuk membersihkan, memberikan kelembapan, dan memperbaiki keadaan kulit wajah. Proses perawatan kulit wajah yang tidak mengalami masalah meliputi pembersihan, penyegaran, dan penghidratan. Perawatan kulit wajah yang dilakukan

secara teratur memiliki beberapa manfaat untuk membersihkan wajah, memperbaiki aliran darah di area wajah, merangsang fungsi kelenjar, mengendurkan saraf, menjaga bentuk otot, memperkuat jaringan yang lemah, menghindari terjadinya masalah kulit wajah, menegakkan keriput, menyempurnakan penampilan wajah, dan mempertahankan elastisitas kulit.

Hasil dari pembelajaran adalah kemampuan yang didapat siswa setelah menjalani proses belajar dalam jangka waktu yang telah ditentukan, yang dinilai melalui ujian (W. N. Nasution dan Ritonga, 2019). Selain itu, hasil belajar juga mencerminkan perubahan yang dialami oleh siswa setelah terlibat dalam proses belajar, baik dalam bentuk nilai maupun perilaku (Syarifudin, 2020). Hamalik (2022) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan cerminan dari tingkah laku, prinsip-prinsip, wawasan, pandangan, nilai, potensi, dan keahlian. Prestasi akademis dapat didefinisikan sebagai tingkat pemahaman yang diperoleh oleh siswa selama mengikuti kegiatan belajar yang baik dengan target pendidikan yang telah ditetapkan. Berdasarkan Bloom yang dirujuk oleh Oktaviana dan Prihatij (2018:82), capaian siswa dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok kognitif, kelompok afektif, dan kelompok psikomotor.

Respons dari siswa adalah bentuk interaksi sosial yang ditunjukkan siswa sebagai tanggapan terhadap pengaruh atau stimulus yang berasal dari perilaku orang lain (Maharani dan Widhiasih, 2018). Tanggapan siswa merujuk pada reaksi dan respons yang diberikan oleh siswa selama proses pembelajaran (Aisyah dkk, 2016). Amir (2019) mengemukakan bahwa reaksi dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis: kognitif, afektif, dan konatif. Tanggapan ini adalah reaksi atau kesan yang timbul setelah kita melihat aktivitas indera, menilai, dan mengembangkan pandangan terhadap objek tersebut, yang dapat bersifat baik atau buruk (Hidayati dan Muhammad, 2020).

METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian dengan bentuk pra eksperimen, yang menunjukkan bahwa hanya satu kelas yang terlibat tanpa adanya kelas pembanding. Subjek yang diteliti dalam studi ini merupakan kelas X di SMKN 1 Buduran berjumlah 34 orang. Penelitian ini mengambil sampel dari kelas X di SMKN 1 Buduran dari seluruh populasi dengan menerapkan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan dan tujuan spesifik dari penelitian tertentu. Metode untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga cara, yaitu pengamatan, ujian tertulis, dan kuesioner untuk mendapatkan respons dari siswa. Instrumen yang digunakan adalah sebuah ujian. Alat

untuk mengumpulkan informasi dalam studi berupa ujian kinerja, yang berfokus pada kemampuan menulis teks eksplanasi. Rancangan penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode eksperimental, serta menggunakan desain pre-eksperimental (Desain pretest-posttest untuk satu kelompok) (Sudjana, 2020).

Tabel 1. *One Group pretest-posttest design*

The One-Group Pretest-Posttest Design		
O ₁	X	O ₂
Pretest	Treatmen	Posttest

Spesifikasi:

O1= evaluasi awal yang dilakukan sebelum perlakuan diterapkan

O2= evaluasi akhir yang dilakukan setelah perlakuan diterapkan

X= *treatment* pada kelompok percobaan, yaitu dengan memanfaatkan permainan target dalam proses pengajaran perawatan wajah yang tidak bermasalah secara manual

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga langkah:

- Langkah persiapan dan perencanaan penelitian
 - Menyusun alat pembelajaran yang telah disiapkan.
 - Melaksanakan survei ke sekolah yang akan dipilih untuk pengambilan sampel.
 - Membuat angket penelitian dan wawancara dengan pendidik yang mengajar bidang studi perawatan wajah di kelas yang telah dipilih sebagai subyek penyelidikan.
 - Penyusunan proposal penyelidikan
 - Mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran.
 - Menyusun instrumen penelitian.
 - Melaksanakan verifikasi terhadap alat dan instrumen penelitian.
- Tahapan implementasi penelitian

Menjalankan pretest untuk mengevaluasi pengetahuan awal siswa, selanjutnya melakukan kegiatan belajar mengajar dengan waktu yang ditentukan sejumlah dua sesi selama 45 menit untuk setiap pertemuan.
- Tahapan penampilan hasil penyelidikan
 - Pengolahan data
 - Pembuatan laporan

Adapun teknik pengolahan data hasil studi, sebagai berikut:

- Analisis hasil observasi pengamatan pembelajaran

Perolehan hasil berdasar pada pelaksanaan pembelajaran dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan cara mendeskripsikan nilai pada setiap elemen yang diperhatikan. Formula yang diajukan oleh (Darmadi, 2019):

$$\text{Mean} = \frac{\sum xi}{\sum n}$$

Keterangan:

Mean = Rata-rata

$\sum xi$ = Jumlah perolehan skor

$\sum n$ = Total nilai keseluruhan

Tabel 2. Standar penilaian ketercapaian belajar

Mean	Keterangan
0,00 sampai 1,49	Tidak Bagus
1,50 sampai 2,59	Cukup Bagus
2,60 sampai 3,49	Bagus
3,50 sampai 4,00	Sangat Bagus

(Sumber: Sugiyono, 2019)

2. Analisis hasil belajar

a. Penilaian pengetahuan

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Nilai yang didapatkan}}{\text{Nilai maksimal}} \times 4$$

Tabel 3. Konversi nilai pengetahuan

Pengetahuan	
Skala Rerata	Abjad
3,85 - 4,00	A
3,51 - 3,84	A-
3,18 - 3,50	B+
2,85 - 3,17	B
2,51 - 2,84	B-
2,18 - 2,50	C+
1,85 - 2,17	C
1,51 - 1,84	C-
1,18 - 1,50	D+
1,00 - 1,17	D

(Sumber: Permendikbud, 104: 2014)

Selanjutnya, diberlakukan uji normalitas, uji t berpasangan guna mengevaluasi perolehan nilai sebelum tes dan sesudah tes, setelah sebelumnya mengadakan uji normalitas sebagai syarat awal, serta uji *gain score* guna mengetahui peningkatan antara nilai sebelum dan sesudah tes serta perkembangan setiap aspek materi. Berikut rumus uji *gain score* yang digunakan:

$$<g> \geq \frac{\%(S_f) - \%(S_i)}{(S_{maks}) - \%(S_i)}$$

Keterangan :

<g> : skor gain ternormalisasi

S_f : skor posttest

S_{maks} : skor maksimum

S_i : skor pretest

Tabel 4. Kriteria gain ternormalisasi

Rentang Gain Ternormalisasi	Kriteria Gain
<g> 0,70	Tinggi
0,70 > <g> 0,30	Sedang
<g> 0,30	Rendah

(Sumber: Hake, 2024:1)

b. Penilaian sikap

$$\text{Mean} = \frac{\sum xi}{\sum n}$$

(Sumber: Darmadi, 2019)

Keterangan :

Mean = Nilai Rata-rata

$\sum xi$ = Total nilai yang didapat

$\sum n$ = Total nilai keseluruhan

Tabel 5. Skala penilaian

Skor	Kriteria
4	Sangat Bagus
3	Bagus
2	Cukup Bagus
2	Kurang Bagus

(Sumber: Sugiyono, 2019)

3. Analisa hasil respons siswa

$$\% = \frac{\text{jumlah skor hasil pengumpulan data}}{\text{skor kriteria}} \times 100\%$$

Tabel 6. Kriteria skor Guttman

Jawaban	Nilai
Ya	1
Tidak	0

(Sumber: Bahrun, Alifah, & Mulyono, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Keterlaksanaan Pembelajaran Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Perawatan Wajah Tidak Bermasalah Secara Manual.

Berdasarkan diagram berikut, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai untuk setiap aspek menunjukkan peningkatan dan masuk dalam kategori sangat baik. Pada fase stimulasi, diperoleh nilai 3,67 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Fase pernyataan masalah mengalami peningkatan dengan nilai 3,50 yang juga masuk dalam kategori sangat baik. Fase pengumpulan data mencapai nilai 3,87 dan masuk dalam kategori yang sama. Fase pengolahan data memperoleh nilai 3,67 yang termasuk kategori sangat baik. Fase verifikasi mendapatkan nilai 4,00 dalam kategori sangat baik, sementara fase generalisasi juga meraih nilai 4,00 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan terjadi di setiap fasenya, sehingga penerapan model Pembelajaran Penemuan pada teori perawatan wajah dasar berjalan lancar dan efektif.

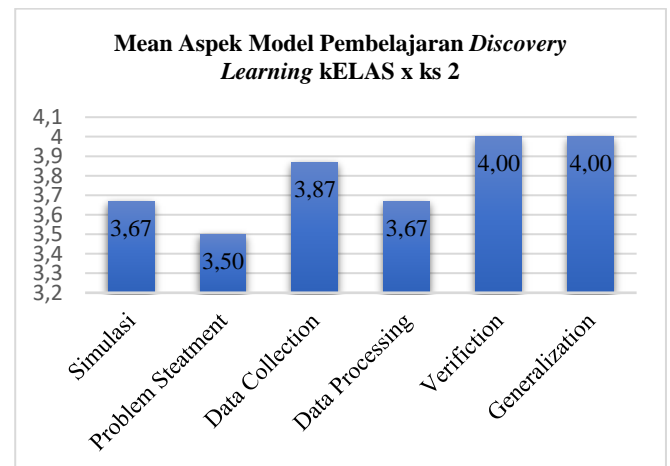


Diagram 1. Rata-rata aspek model pembelajaran penemuan pada X KS 2

Hasil Belajar Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Perawatan Wajah Tidak Bermasalah Secara Manual.

1. Kompetensi sikap

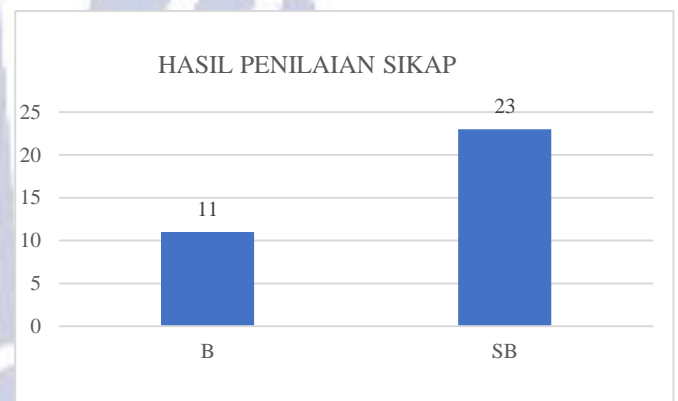


Diagram 2. Hasil penilaian sikap

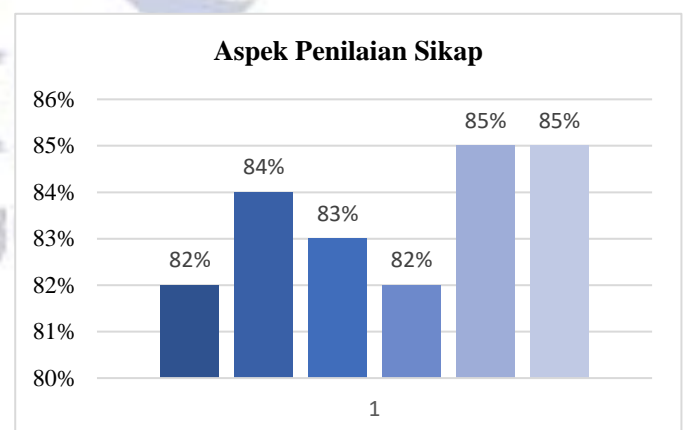


Diagram 3. Persentase hasil penilaian sikap

2. Kompetensi pengetahuan

Tabel 7. Hasil belajar siswa

No.	Jenis Tes	Kelas X KS 2	
		Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Pretest	13	21
2.	posttest	0	34

Tabel 8. Hasil uji normalitas

Kelas	N (Total Peserta Didik)	Rerata (x)	A	Sig.
X KS 2	34	7,2235	0,05	0,198

Tabel 8. Hasil uji t berpasangan

Kelas	Jenis	Rerata (x)	t _{tabel}	t _{hitung}	Df	Sig.
X KS 2	Pair 1 (<i>posttest-pretest</i>)	0,39619	2,034	42,315	33	0,000

Perolehan hasil *N-Gain Score* yaitu rata-rata siswa menunjukkan kemajuan dalam belajar, dengan kelas X KS 2 mendapatkan peningkatan sebesar $(=0,80)$ yang tergolong tinggi. Rata-rata yang diraih oleh siswa kelas X KS 2 pada pretest dan posttest telah memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan di SMKN 1 Buduran.

Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Perawatan Wajah Tidak Bermasalah Secara Manual

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap pernyataan 4 mengenai keaktifan dalam pembelajaran dengan metode *Discovery Learning* adalah 59%. Sementara itu, respon pada pernyataan 5 yang berkaitan dengan kemudahan pemahaman mencapai 74%. Pada pernyataan 4, tingkat respons sebesar 59% mungkin disebabkan oleh ketidakbiasaan sebagian siswa dalam mengambil peran aktif secara mandiri dalam proses belajar, karena mereka sebelumnya lebih sering mengikuti metode ceramah yang lebih pasif. Akibatnya, ketika mereka diminta untuk aktif, beberapa siswa mungkin merasa bingung atau kurang percaya diri. Di sisi lain, respon sebesar 74% pada pernyataan 5 terjadi disebabkan oleh kesulitan yang dialami peserta didik dalam menelaah materi tanpa penjelasan langsung dari guru, terutama jika mereka tidak memiliki dasar pengetahuan yang cukup sebelumnya. Setiap pernyataan memiliki rentang respons antara 59% hingga 100% dengan kriteria baik dan sangat baik. Berdasarkan hal itu, dapat dilihat bahwa seluruh peserta didik memberikan respon yang baik mengenai pembelajaran penemuan yang berlangsung.

PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Pembelajaran Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Perawatan Wajah Tidak Bermasalah Secara Manual.

Secara keseluruhan, rata-rata hasil implementasi pembelajaran dengan model *Discovery Learning* mendapatkan kategori sangat baik serta aktivitas yang dilakukan telah sejalan dengan sintak *Discovery Learning*. Langkah-langkah ini dapat dijelaskan (menurut Sri Anita) yang mencakup stimulasi,

pernyataan isu, pengumpulan informasi, pengolahan informasi, pemeriksaan, dan generalisasi. Langkah tersebut terjadi karena proses pembelajaran berjalan teratur di setiap fase dan manajemen waktu pembelajaran dilakukan dengan baik. Dalam proses pembelajaran ini, guru diharapkan untuk aktif dalam membimbing serta memotivasi siswa agar menjadi lebih efektif serta menumbuhkan ketertarikan mereka terhadap pendidikan *Discovery Learning*. Kejadian itu mencerminkan kekurangan dari *Discovery Learning*, yaitu bahwa ada siswa yang memiliki kemampuan untuk berpikir secara logis yang masih belum optimal.

Hasil Belajar Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Perawatan Wajah Tidak Bermasalah Secara Manual.

1. Kompetensi sikap

Hasil evaluasi kompetensi sikap dalam penelitian ini meneliti kemampuan sosial siswa. Pada aspek tanggung jawab, berhasil mencapai 82% dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan jika peserta didik mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas yang dibagikan oleh guru. Untuk aspek kejujuran, memperoleh persentase 84% juga dalam kategori sangat baik, menandakan bahwa selama proses pembelajaran *Discovery Learning*, siswa kelas X KS 2 menunjukkan kejujuran dalam berbagai aktivitas, termasuk saat menyelesaikan soal. Dalam aspek keaktifan, persentase mencapai 83% dan kategori sangat baik, yang menggambarkan bahwa siswa yang aktif akan belajar dengan efektif, sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik perlu aktif dalam membangun pengetahuan mereka. Aspek kesopanan mencapai 82% dengan kategori sangat baik, menunjukkan bahwa siswa menunjukkan rasa hormat baik dalam berbicara maupun bertindak terhadap guru. Pada aspek percaya diri, persentasenya adalah 85% dengan kategori sangat baik, mencerminkan keinginan siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam proses belajar. Aspek disiplin juga mencapai 85% dengan kategori sangat baik, yang terlihat dari kesadaran siswa untuk mengumpulkan tugas tepat waktu.

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah bahwa kelas dalam penilaian kompetensi afektif telah meraih predikat sangat baik. Ketuntasan yang dicapai mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan sikap tanggung jawab, kejujuran, keaktifan, kesopanan, percaya diri, dan disiplin.

2. Kompetensi pengetahuan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, tampak bahwa dari 34 siswa di kelas X KS 2, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat dari 21 pada pretest menjadi 34 di posttest. Kenaikan ini disebabkan karena

materi yang diajarkan masih tergolong baru bagi mereka dan sebelumnya belum pernah dibahas di kelas tersebut.

Respon Siswa Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Mata Pelajaran Perawatan Wajah Tidak Bermasalah Secara Manual

Pada pernyataan 4, siswa memberikan tanggapan sebesar 59% karena banyak di antara mereka mungkin belum terbiasa untuk berpartisipasi secara mandiri dalam pembelajaran. Sebelum ini, mereka sering mengalami metode ceramah yang lebih pasif, sehingga ketika diminta untuk aktif, beberapa siswa masih merasa bingung atau kurang percaya diri. Sedangkan pada pernyataan 5, siswa menunjukkan tanggapan sebesar 74% karena mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami materi tanpa penjelasan langsung dari guru, terutama jika tidak memiliki dasar pengetahuan sebelumnya. Pada pernyataan 9 terkait kejujuran dalam menyelesaikan soal pretest dan posttest, tanggapannya mencapai 88%. Untuk pernyataan 10 yang membicarakan kesenangan dari model pembelajaran *Discovery Learning*, tanggapannya adalah 85%.

Melalui pernyataan di atas terlihat bahwa tanggapan mungkin berupa kriteria dalam bentuk pandangan yang dianggap positif dan logis, sehingga disimpulkan bahwa tanggapan adalah kesan atau reaksi setelah menjalani aktivitas pembelajaran, penilaian, dan pembentukan sikap terhadap objek yang dapat bersifat positif atau negatif (Hidayati dan Muhammad, 2020).

PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan proses belajar mengajar menggunakan pembelajaran penemuan pada capaian perawatan wajah yang tidak bermasalah secara manual di kelas X KS 2 membuktikan terdapat kemajuan kategori sangat baik. Dalam pencapaian kompetensi pengetahuan, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dengan *mean* skor sejumlah 0,80 dengan kategori baik, yang menandakan jika terjadi kemajuan belajar setelah mengikuti metode *Discovery Learning*. Respons siswa terhadap pembelajaran penemuan terhadap materi “perawatan wajah yang tidak bermasalah secara manual” mendapatkan tanggapan yang sangat baik dan positif.

Saran

Bagi para siswa, untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, sangat disarankan agar mereka dapat menjalani enam fase dalam *Discovery Learning* dengan lebih tertib. Bagi tenaga pendidik yang ingin menerapkan *Discovery Learning*, penting untuk merencanakan waktu dengan efektif agar setiap tahapan dapat berlangsung dengan baik. Sekolah juga dapat menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk berbagai mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Panjaitan, R.G.P., dkk. (2016) Respon Siswa Terhadap Media E-Comic Bilingual Sub Materi Bagian-Bagian Darah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1-12.
- Amin, M. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Kompetensi Guru SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
- Bahrin, S., Alifah, S., & Mulyono, S. (2019). Rancang Bangun Sistem Informasi Survei Pemasaran dan Penjualan Berbasis Web. *TRANSISTOR Elektro dan Informatika*, 2(2), 81-88.
- Darmadi, H. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Hake, R.R. (2024). *Analizing Change/Gain Scores*. Diakses melalui <https://www.physics.indiana.edu/~sdi/AnalizingChange-Fain.pdf>
- Hamalik, O. (2022). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, & Badriyah, L. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *ISLAMIKA*, 5(4), 1644-1657.
- Hidayat, M., & Thamrin, M. (2020). Visual Students Skill in Dreawing Twi Dimensional Imaginatif. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 12(2).
- Mahrani, N., Widiasih, R., & Adistie, f. (2020). Kesiapan Anak dan Perang orang Tua Muslim dalam Mempersiapkan Menarche, Care: *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 8(2), 284–293.
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran (Learning Communication). *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 13(2), 1-9.
- Nasution, W.N., & Ritonga, A.A. (2019). Strategi Pembelajaran Kooperatif, Konsep Diri, dan Hasil Belajar Sejarah. *Widya Puspita*, 34.
- Oktaviana, D., & Prihatin, I. (2018). Analisis Hasil Belajar Siswa pada Materi Perbandingan Berdasarkan Ranah Kognitif Revisi Taksonomi Boom. *Buana Matematika*, 8(2), 81–88.
- Prastowo, A. (2018). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson Education.
- Sudjana, N. (2020). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifudim, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan

sebagai Dampak Social Distancing. Jurnal
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

